

SUARA DARI MASA SILAM: BERDIRINYA MADRASAH IBTIDAYYAH NEGERI 2 TANAH TORAJA 1969-1980



VOICES FROM THE PAST: THE ESTABLISHMENT OF MADRASAH
IBTIDAYYAH NEGERI 2 TANAH TORAJA 1969-1980

*Ira Hadrayani, Abd. Karim**

SMP 3 Alla, email: irahadrayani515@gmail.com

Badan Riset dan Inovasi Nasional, email: abdk001@brin.go.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

*Pluralitas,
Pendidikan, Madrasah,
Salubarani, Tana
Toraja*

Keywords:

*Education, Madrasah,
Plurality, Salubarani,
Tana Toraja*

ABSTRAK

Madrasah di tengah pemukiman masyarakat Nasrani merupakan kondisi “spesial”. Dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Kondisi inilah yang terjadi pada awal berdirinya Madrasah Ibtidayyah Negeri 2 Tanah Toraja. Mendirikan sekolah berciri Islam, terutama di daerah minoritas muslim bukan perkara mudah. Diperlukan perjuangan, kerja keras, dan tekad yang kuat. Studi ini berusaha menguak masa lalu sekolah tersebut. Dibangun pada tahun 1969, tidak lantas membuatnya menjadi sekolah yang diterima seluruh lapisan masyarakat. Berbagai macam penolakan menjadi pengiring dalam membangun sekolah tersebut. Namun pada akhirnya Madrasah Ibtidayyah menjadi simbol pluralitas dalam masyarakat Salubarani Tanah toraja. Bahwa keberagaman bukanlah menjadi penghalang dalam memanusiakan manusia dan membangun pendidikan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah lisan dengan teknik wawancara, pengamatan langsung dan penelusuran dokumen madrasah.

ABSTRACT

Madrasah in the middle of a Christian community settlement is a "special" condition. It needs support from the government and the community. This condition occurred at the beginning of the establishment of Madrasah Ibtidayyah Negeri 2 Tanah Toraja. Establishing an Islamic school, especially in a Muslim minority area, is not an easy matter. It takes struggle, hard work and determination. This condition occurred at the beginning of the establishment of Madrasah Ibtidayyah Negeri 2 Tanah Toraja. This study seeks to uncover the school's past. Built in 1969, does not necessarily make it a school that is accepted by all levels of society. Various kinds of rejection became an accompaniment in building the school. But in the end, Madrasah Ibtidayyah became a symbol of plurality in the Salubarani society of Tanah Toraja. That diversity is not a barrier in humanizing humans and building education. This article uses oral history research methods with interview techniques, direct observation, and tracing of madrasa documents.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah Madrasah Ibtidaiyyah Negeri di Tanah Toraja tidak begitu banyak. Data terakhir yakni terdapat empat Madrasah Ibtidaiyyah Negeri yakni MIN 1 Tana Toraja berlokasi di Kecamatan Makale, MIN 2 Tana Toraja di Kecamatan Gandangbatusillan, MIN 3 Tana Toraja di Kecamatan Mengkendek, dan MIN 4 Tana Toraja di Kecamatan Rano (*EMIS / Dashboard / Pendis Kemenag*, n.d.).

Masing-masing dari sekolah tersebut menempuh perjalanan panjang pada fase pembangunan dan perkembangan. Setidaknya, ke empat madrasah tersebut telah melalui rintangan karena merupakan satuan pendidikan dengan konsep berbeda dengan sekolah pada umumnya. MIN menggunakan sistem pembelajaran islam. Sistem tersebut pada umumnya lebih menekankan pembelajaran Islami dibandingkan Sekolah Dasar. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter islami peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pendidikan tingkat pertama diperoleh sang anak dalam lingkungan keluarga. Namun, pendidikan pada tingkat keluarga tidaklah cukup bagi perkembangan pengetahuan anak. Diperlukan sarana yang lebih memadai untuk menghasilkan pribadi yang kuat, cerdas, dan bermental mantap.

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo dalam Pengantar Pendidikan, proses pendidikan melibatkan berbagai hal yaitu: Subjek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan) (Sulo, 2010, hal. 52)

Salah satu unsur pendidikan yang disebutkan di atas yaitu lingkungan pendidikan, meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah. Setelah keluarga, sekolah merupakan tempat yang dipercaya oleh

orang tua untuk membimbing, membina dan mendidik sang anak menjadi manusia yang lebih maju. Sang anak akan dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, melatih sikap empati dan sikap toleransi sang anak. Akan tetapi diperlukan sekolah yang tidak hanya menghasilkan pribadi yang cerdas dalam pengetahuan namun juga pribadi dengan akhlak yang mulia. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK, sehingga tercipta manusia-manusia handal yang siap membangun bangsa ini menuju masyarakat madani. Terlebih lagi dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 terdapat nilai moderasi beragama (Abidin, 2021, hal. 733)

Sekolah umum bercirikan Islam hadir sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat yang menginginkan sekolah dengan metode pembelajaran Islam. Sekolah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi juga pendidikan agama dengan porsi yang lebih banyak.

Pendirian Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) merupakan upaya awal Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengombinasikan bentuk pendidikan umum dengan pendidikan Islam. MIN menjadi pondasi awal pembentukan karakter islami peserta didik. Berbeda dengan Pesantren, MIN memiliki porsi mata pelajaran umum dan keagamaan yang berjalan beriringan. Dengan kata lain, porsi mata pelajaran umum dan keagamaan seimbang.

MIN 2 Salubarani terletak di perbatasan antara Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi Sekolah Islam yang berada di wilayah masyarakat mayoritas non muslim. Tantangannya adalah peserta didik akan berhadapan dengan kondisi sosial masyarakat yang heterogen.

Fragment sosial masyarakat akan sangat kontras dengan kondisi yang seharusnya mereka hadapi. Misalnya, mereka akan berinteraksi dengan masyarakat berbeda agama. Posisi mereka adalah minoritas sehingga dibutuhkan

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi minoritas.

Oleh karenanya, peserta didik harus memiliki karakter Islami yang moderat (Mujizatullah, 2020). Sehingga terjalin hubungan harmonis diantara mereka dan masyarakat minoritas. MIN berperan sebagai sarana/wadah pembentukan karakter moderat anak-anak usia 7-12 tahun. Melihat usia tersebut merupakan *golden age* peserta didik. Sehingga posisi MIN 2 Salubarani sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kajian tentang sejarah MIN 2 Salubarani penting karena statusnya sebagai sekolah islam di wilayah minoritas Islam. Kondisi tersebut memberikan tantangan saat sekolah ini dibangun. Mulai dari pandangan masyarakat terhadap masa depan madrasah ini sampai pada respons masyarakat sekitar terkait pendirian sekolah. Kemudian, peran MIN sebagai pembentuk karakter peserta didik yang moderat dan mengedepankan moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019).

Rumusan Masalah

Artikel ini akan mengeksplorasi Sejarah berdirinya MIN 2 Salubarani dan perjalanan panjang yang dilaluinya sehingga dapat bertahan sebagai sekolah Islam di wilayah mayoritas non muslim. Presentase masyarakat muslim di Tanah Toraja yakni sekitar 14%. Oleh karenanya, studi ini akan menjawab pertanyaan, Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanah Toraja ? Bagaimana madrasah ini melewati masa kritis 1969-1980 ?

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah terbentuknya MIN 2 Salubarani sebagai institusi pendidikan dengan karakter islami. Memberikan gambaran bahwa membangun sekolah di wilayah minoritas Islam membutuhkan usaha yang cukup berani dan besar. Banyak ujian yang dihadapi hingga sekolah tersebut menjadi mapan sebagai sebuah institusi.

Kajian Pustaka

Kajian tentang sejarah berdirinya sebuah institusi pendidikan islam telah dikaji oleh akademisi diantaranya yakni (Hasnida, 2017). Hasnida mengkaji tentang sejarah pendidikan Islam masa Kerajaan Islam, Kolonial dan Jepang. Studi tersebut menemukan bahwa setiap masa memiliki karakter tersendiri terutama dalam bentuk-bentuk pendidikannya. Bentuk tersebut menyesuaikan dengan kondisi zaman dan lingkungan yang dihadapi. Begitu juga (Jakfar et al., 2020) dan (Karim et al., 2021) yang mengkaji tentang sejarah berdirinya lembaga Tahfizh Al-Qur'an.

Selanjutnya yakni (Ishak, 2017) dan (Intan Rahmawati, 2021). Masing-masing lokus penelitian Ishak dan Intan yakni di MIN Muhajirin Bitung dan MI Al-Mujahidin Tomohon. Keduanya juga mengungkap tantangan dalam penerapan pembejaraan di Madrasah Ibtidaiyyah.

Berikutnya yakni (Chrisantina, 2021). Kajian Chrisantina mengungkap bahwa penanaman nilai moderasi beragama harus dengan cara aplikatif. Artinya, materi moderasi tidak hanya diberikan dalam bentuk teori saja akan tetapi dengan praktik langsung baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya yakni (Khairuddin & Assingkily, 2021). Kajian Khairuddin menunjukkan bahwa pembangunan MIN di sekitar wilayah masjid akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter islami peserta didik. Hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan dan dorongan rumah ibadah sebagai tempat paling dekat dengan sang pencipta.

Artikel ini, akan melengkapi kzanah kajian sejarah institusi pendidikan islam dan menjadi kajian pelengkap dalam mengkaji isntitusi pendidikan Islam yang berada di wilayah minoritas Islam. Khairuddin memberikan gambaran tentang institusi Islam yang berkembang pesat di samping masjid sedangkan artikel ini menyajikan kajian institusi Islam yang "jauh dari lingkungan Islami".

Kajian Chrisantina memberikan gagasan penanaman moderasi beragama secara aplikatif sedangkan artikel ini memberikan gambaran aplikatif dari moderasi beragama. Hasnida mengkaji sejarah Institusi masa sebelum Indonesia terbentuk sedangkan artikel ini memberikan gambaran tentang kondisi pendidikan Islam di masa kontemporer.

METODE

Artikel ini menggunakan Metode Sejarah Lisan (Thompson, 2015) dalam menyuarakan ingatan tentangnya berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanah Toraja 1969-1980. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan penggunaan dokumen. Wawancara ditujukan kepada pendiri sekolah dan guru-guru.

Untuk mempertajam analisis studi ini maka akan digunakan Metode Sejarah yakni Heuristik, Kritik, dan Interpretasi. Penelitian ini diharapkan akan mendengarkan suara dari masa lalu dengan kesaksian para pejuang pendidikan. Serta menambah khasanah Sejarah pendidikan di Sulawesi Selatan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyyah di Tanah Toraja

Sejak dahulu wilayah Sulawesi Selatan telah mengembangkan sekolah-sekolah berciri Islam, tidak terkecuali Kabupaten Toraja. Wilayah Toraja merupakan wilayah yang terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya. Masyarakat Muslim dan Nasrani saling membentuk komunitas-komunitas yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang erat dalam persatuan.

Salah satu wujud dari hubungan erat tersebut yakni pendirian sekolah Islam. Salah satunya yakni Pesantren dan Madrasah. Terdapat empat Madrasah Ibtidaiyyah Negeri di Tanah Toraja. Selain itu terdapat 24 sekolah islami (*EMIS / Dashboard / Pendis Kemenag*, n.d.)

Sikap toleransi masyarakat Toraja, dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-

hari. Dimana masyarakat Islam dan Kristen saling bahu-membahu dalam membangun fasilitas-fasilitas umum (Ricklefs Nugraha, Moh. Sidik., 2010, hal. 435), termasuk sekolah. Sebelum sekolah berciri Islam hadir di wilayah Toraja, masyarakat Muslim memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Kristen di wilayah tersebut. Mulai dari SD YPKT (Yayasan Perguruan Kristen Toraja), SMP Kristen, dan SMA Kristen (Nurjannah, Wawancara, 10 Maret 2018). Sang anak akan memperoleh pelajaran umum dari sekolah Kristen, dan untuk pendidikan agama Islam mereka peroleh di luar jam sekolah pada sore hari (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Fenomena semacam ini hampir terjadi di seluruh wilayah Tana Toraja, salah satunya wilayah Salubarani (wilayah perbatasan antara Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Enrekang). Bercermin dari kondisi tersebut sebagian masyarakat Muslim Salubarani menginginkan adanya sekolah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama kemudian mereka wujudkan dengan membangun sekolah berciri Islam. Dimulai pada tahun 1966 dengan membangun PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 Tahun Salubarani. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi lulusan atau alumni dari sekolah-sekolah dasar khususnya yang beragama Muslim (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Selanjutnya pada tahun 1969, pembangunan sekolah berciri Islam kembali dilakukan atas swadaya sebagian masyarakat Muslim Salubarani (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018). Sekolah tersebut setingkat dengan sekolah dasar, yang bernama Madrasah Ibtidaiyyah Salubarani, atau sekarang lebih dikenal dengan MIN 2 Tana Toraja. Dengan didirikannya sekolah tersebut diharapkan murid-murid usia sekolah dasar bisa memperoleh pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam dalam satu tingkatan sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tana Toraja setidaknya telah beberapa kali berganti nama. Pada awal berdirinya Madrasah tersebut bernama MIS Salubarani (Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salubarani). Kemudian pada tahun 2003 sekolah tersebut akhirnya berstatus negeri, bernama MIN Salubarani. Pada perkembangan selanjutnya bulan Desember 2016, berdasarkan KMA 368 Tahun 2015, menjadi MIN 2 Tana Toraja (Salubarani, 2018, hal. 1). Membutuhkan perjuangan sekitar 34 tahun, untuk dapat menjadikan status madrasah tersebut dari partikuler hingga menjadi negeri.

Tercatat pada tahun 2018, madrasah tersebut memiliki 221 siswa. Untuk kelas I berjumlah 43 siswa terdiri dari 29 siswa laki-laki, 2 diantaranya merupakan siswa pindahan dan 14 siswa perempuan. Kelas II terdapat 38 siswa, dimana jumlah siswa laki-laki dan perempuan masing-masing 19 siswa. Kelas III berisi 39 siswa, 19 siswa laki-laki, dan 20 siswa perempuan. Kelas IV berjumlah 23 siswa, 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kelas V berjumlah 35 siswa, 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Dan terakhir kelas VI berisi 43 siswa, 21 siswa laki-laki serta 22 siswa perempuan (Salubarani, 2018, hal. 2).

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah siswa pada sekolah tersebut, kecuali pada kelas IV dimana jumlah siswa menurun drastis ketimbang tahun sebelum maupun setelahnya. Meningkatnya jumlah siswa MIN 2 Tana Toraja dari tahun ke tahun membuktikan tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut.

Saat ini MIN 2 Tana Toraja telah memiliki 21 ruang permanen, 12 diantaranya ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang yang berfungsi sebagai kantor, 1 ruang untuk laboratorium, 1 ruangan perpustakaan, 4 kamar mandi, dan 1 ruang digunakan sebagai ruang UKS (Salubarani, 2018, hal. 3). Setiap kelas mendapat guru kelas yang bertanggung jawab atas semua pelajaran, kecuali agama, dan penjas. Adapun mata

pelajaran yang diajarkan terdiri dari Agama (meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Qur'an dan Hadis), matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni dan Kebudayaan, Penjas, dan Mulok (meliputi Bahasa Inggris dan TIK).

Sekolah berciri Islam seperti MIN 2 Tana Toraja menyajikan dengan lengkap pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pendidikan agama Islam memiliki porsi yang lebih banyak dibanding dengan sekolah umum. Pelajaran Qur'an dan hadish mengajarkan anak sejak usia dini cara berkomunikasi dengan Tuhannya. Pelajaran akidah akhlak menempa anak untuk memiliki sifat dan mental yang mulia. Sejarah kebudayaan Islam menyajikan pengetahuan tentang kisah para nabi, dan pemimpin-pemimpin Islam yang bisa menjadi teladan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dan Fiqih ilmu pelajaran yang mengajarkan tata cara beribadah dalam Islam.

Akan tetapi untuk sampai pada titik saat ini, bukanlah sebuah proses yang instan. Berbagai rintangan menjadi saksi dari perjuangan yang dihadapi oleh para pendiri sekolah ini. Masa-masa kritis, yang hampir menenggelamkan sekolah tersebut. Dimana muncul berbagai kritikan tajam, yang tidak hanya berasal dari luar Islam, tetapi juga dari masyarakat Islam sendiri di wilayah Salubarani.

Pemikiran masyarakat tentang sekolah agama yang hanya mampu mencetak para ustad dan guru agama, menjadi sebuah alasan penolakan sekolah tersebut. Dilatarbelangi oleh motif ekonomi dimana saat itu gaji guru sangat jauh dari kata layak. Tidaklah sebanding dengan pekerjaan mereka menghasilkan generasi bangsa. Semakin diperparah dengan kondisi lulusan sekolah-sekolah agama masih sulit untuk meneruskan ke jenjang universitas. Disebabkan penyesuaian mata pelajaran yang belum sepenuhnya diajarkan di sekolah-sekolah agama terkhusus yang berciri Islam.

Dilain sisi pembangunan Sekolah Dasar Inpers di Salubarani menjadi situasi yang

paling menuntukan dalam sejarah MIN 2 Tanah Toraja. Pembangunan SD Inpers harus menggeser keberadaan gedung darurat sekolah tersebut, yang terbuat dari bambu, dan beratapkan alang-alang. Karena bangunannya yang hampir menyerupai gubuk membuat sebagian masyarakat Salubarani berfikir jika sekolah tersebut merupakan sekolah liar. Padahal setahun setelah berdirinya, 1970 sekolah tersebut telah memperoleh bantuan pendidik dari Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Tidak hanya itu masalah tanah tempat berdirinya MIN 2 Tana Toraja sekarang, juga tak luput dari permasalahan. Dimana terjadi sengketa diantara mereka yang merasa berhak atas tanah tersebut dengan pihak sekolah yang merasa telah memperoleh khibah dari pewaris tanah yang sah (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018). Begitu banyak hambatan yang mengiringi berdirinya MIN 2 Tana Toraja. Sebuah hal menarik bagaimana kemudian sekolah tersebut mampu bertahan dengan segala permasalahan yang mendera. Untuk itu penulis mencoba menyatukan kepingan-kepingan mengenai sejarah berdirinya MIN 2 Tana Toraja? Bagaimana kemudian sekolah tersebut mampu melewati masa-masa kritis 1969-1980? Serta Bagaimana keadaan pendidikan sekolah tersebut selama masa kritis 1969-1980?

Sejarah Berdirinya MIN 2 Tana Toraja

Apabila kita melihat sejarah pendidikan Indonesia, ada beberapa fase perkembangan pendidikan formal yang dilewati bangsa ini, pertama yakni pendidikan pada masa kolonial. Dimana yang berhak mengenyam pendidikan adalah anak-anak dari kaum bangsawan. Hal ini pula sejalan dengan politik etis yang digagas oleh Multatuli dalam tulisannya mengkritik pemerintah Belanda ("Max Havelaar - Multatuli," 2010).

Berikutnya yakni ketika sistem pendidikan islam diterapkan. Ketika Ahmad Dahlan membentuk Muhammadiyah dan menerapkan pendidikan Islam *ala* Madrasah

(Sya'adah et al., 2019, hal. 40–41). Perlu digaris bawahi yakni kemunculan sekolah-sekolah Madrasah di Indonesia karena usaha dari orang Indonesia sendiri untuk membentuk sistem yang sesuai dengan kultur ataupun kondisi masyarakat. Bahwa pendidikan adalah hak semua anak Indonesia. Kondisi ini pun merupakan usaha dari kaum cendekiawan untuk melawan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. sebagai tujuan utamanya yakni menyelipkan misi *Zending* dalam sistem Pendidikan.

Sangat politis apabila kita ingin mengurai itu. Namun terlepas dari politisasi tersebut, perjuangan dalam pendidikan tidak mati sampai periode kemerdekaan bahkan periode 60an tepatnya pada tahun 1969, di Salubarani Tanah Toraja belum ada sekolah dasar yang bersifat umum. Sekolah dasar yang ada merupakan sekolah yang berada di bawah naungan YPKT. Akibatnya anak-anak Muslim, tidak memperoleh Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut kemudian memunculkan inisiatif salah satu guru PGA 4 Tahun Salubarani, bernama Pak Rembon. Beliau merupakan alumni PGA Negeri 6 Tahun Pare-pare tahun 1967. Dan pada bulan Mei 1967 beliau memperoleh SK sebagai Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di PGA 4 Tahun Salubarani.

Berbekal semangat dan bantuan dari masyarakat Muslim setempat, Rembon mendirikan bangunan darurat di samping PGA 4 Tahun Salubarani. Bangunan tersebut difungsikan sebagai ruang untuk mendidik, dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Muslim yang bersekolah di SD YPKT. Kondisi inilah yang melatarbelakangi didirikannya sekolah dasar berbasis Islam di Salubarani (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Kronologis berdirinya MIN 2 Tana Toraja dijelaskan oleh Pak Rembon berikut ini:

Awal tahun 1969, melalui musyawarah tokoh-tokoh Islam setempat yang diprakarsai Guru-guru PGA Salubarani. Keputusan musyawarah ini disampaikan ke kantor Depag (Kementrian Agama) CQ Kepala Seksi Pendidikan Agama dan

mendapat respon. Mulai tahun ajaran 1969 menerima siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Salubarani, dan tempat belajarnya di kolong rumah (Alm) Ambe' Suhari salah seorang tokoh yang agresif mendukung adanya madrasah ini (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Dari penjelasan di atas menunjukkan apabila MIN 2 Tanah Toraja mulai berdiri pada tahun 1969. Pertemuan yang diadakan antara tokoh-tokoh masyarakat Muslim di Salubarani bersama para guru PGA Salubarani menghasilkan suatu keputusan untuk mendirikan madrasah ibtidaiyah. Keputusan tersebut kemudian disampaikan secara langsung kepada Kantor Depag yang berkedudukan di Makale. Usaha mereka direspon positif oleh pihak Depag. Sehingga mulai tahun ajaran baru 1969, madrasah ibtidaiyah Salubarani membuka mendaftaran untuk kelas pertama.

Tidak diketahui dengan pasti jumlah siswa yang ada pada saat itu. Akan tetapi kemungkinan tidak semua orang tua Muslim salubarani mendaftarkan anak-anak mereka usia sekolah dasar ke sekolah berciri Islam tersebut. Hal ini disebabkan pemikiran mereka bahwa sekolah dengan ciri Islam merupakan sekolah yang hanya mampu untuk menghasilkan para guru dan ustad. Suatu pekerjaan yang menurut sebagian orang tidak mampu memberpaiki taraf ekonomi mereka. Sedangkan untuk tempat pendidikan dilaksanakan di kolong rumah masyarakat yang bernama Ambe Suhari.

Selain peserta didik dan tempat pendidikan syarat utama untuk berdirinya sekolah adalah keberadaan tenaga pengajar. Tokoh-tokoh Muslim Salubarani menunjuk Ridwan sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut. Beliau merupakan alumni PGA 6 Tahun Makassar tahun 1968. Beliau berbakti hanya dengan keikhlasan dan tanpa mendapatkan upah sepersen pun, sebab madrasah ibtidaiyah Salubarani tidak memungut biaya dari siswa (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018). Dengan mengikuti kurikulum Kementerian Agama tingkat dasar, madrasah yang mulanya

bernama Madrasah Ibtidaiyah Salubarani mulai beroperasi.

Pada tahun 1970, Kementrian Agama Kabupaten Tana Toraja mendatangkan guru berstatus PNS ke madrasah tersebut. Beliau bernama M. Thamrin P. Beliau merupakan alumni dari PGA 4 Tahun, dan mengikuti penyetaraan melalui UGA (Ujian Guru Agama) (M. Thamrin P, Wawancara, 15 Maret 2018). Hal tersebut menjadi bukti bentuk dukungan pemerintah Kabupaten Tana Toraja terhadap pendirian sekolah tersebut. Ditahun yang sama kelas madrasah ibtidaiyah mengalami penambahan, meskipun masih berada di kolong rumah masyarakat.

Masa-masa Kritis MIN 2 Tana Toraja

Apabila kita mengacu pada tahun berdirinya sekolah tersebut, maka ditahun 1971 madrasah ibtidaiyah telah memiliki tiga tingkatan kelas. Namun yang menjadi persoalan yaitu lokasi tempat pendidikan yang sempit dan tidak lagi bisa dibagi menjadi 3 kelas. Terlepas dari itu masa depan sekolah tersebut tidak akan mengalami peningkatan jika hanya berada di kolong rumah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas sebagian masyarakat Muslim Salubarani kembali melaksanakan musyawarah beserta para guru PGA Salubarani dan Madsarah Ibtidaiyah Salubarani. Musyawarah tersebut dijelaskan oleh Rembon sebagai berikut:

Pada tahun 1971 didirikan gedung darurat, seperti gedung PGA yaitu bahan bangunan dan mobilernya serba bambu dan atapnya alang-alang. Lokasi madrasah tersebut dipindahkan dari kolong rumah Ambe Suhari ke pinggir sebelah Utara lapangan sepak bola Salubarani sejajar dengan Gedung PGA . Bersebelahan dengan sekolah dasar YPKT Salubarani (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Di sisi lain SD YPKT Salubarani akan diubah menjadi SD Inpers Salubarani. Sekolah umum yang didirikan atas instruksi presiden. Untuk membangun gedung SD Inpers dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama hanya untuk 3 gedung, yaitu gedung

untuk kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Sedangkan pembangunan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dilakukan pada tahap kedua. Pembangunan gedung SD Inpers yang telah bersifat permanen mendatangkan masalah bagi Madrasah Ibtidaiyah Salubarani, sebab pembangunan gedung SD Inpers akan menggusur gedung darurat Madrasah Ibtidaiyah Salubarani.

Tahun 1973 salah satu pendidik PGA Salubarani bernama Rembon, dimutasi ke Madrasah Ibtidaiyah Salubarani. Beliau ditugaskan sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018). Akan tetapi beliau harus menghadapi persoalan pelik tentang keberlanjutan sekolah berciri agama tersebut.

Hari pertama penugasan saya di MIS Salubarani, saya tercengang melihat tumpukan pasir dan batu gunung memenuhi halaman madrasah ini. Dan rupanya sudah menjadi keputusan dari sebagian masyarakat dan pemerintah setempat. Bahwa Madrasah Ibtidaiyah Salubarani gedung daruratnya akan digusur dan tanahnya dibangun SD Inpers. Pada hari itu juga datang beberapa orang yang menyuruh saya untuk membongkar sekolah kami. Sebab pemborong/ kontraktor mulai bekerja untuk menggali pondasi SD Inpers. Tetapi saya berusaha untuk tetap kukuh mempertahankan sekolah ini. Saya berkata bahwa sekolah ini bukan milik saya. Sekolah ini adalah milik pemerintah (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Sebagai penanggung jawab Beliau berusaha mencari jalan untuk mempertahankan sekolah tersebut. Dengan sigap beliau membuat laporan ke Seksi Pendidikan Agama Kabupaten Tanah Toraja, dan tembusan ke Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja. Langkah tersebut diambil guna menyampaikan masalah yang sedang dihadapi oleh madrasah ibtidaiyah Salubarani. Laporan yang disampaikan oleh Rembon kepada atasannya sedikit banyak membuat kontraktor dan beberapa masyarakat geger. Sehingga proses untuk

merobohkan gedung Madrasah Ibtidaiyah Salubarani diundur.

Dalam jeda waktu tersebut pihak-pihak yang ingin merobohkan madrasah mengadakan rapat tingkat kecamatan yang dihadiri oleh Camat Mengkendek M. Andi Lolo, Koramil Mengkendek, Kapolsek Mengkendek, Kepala Pendidikan Nasional tingkat Kecamatan Mengkendek, dan para stafnya, serta Kepala Desa Gandangbatu, maupun tokoh-tokoh masyarakat serta Rembon selaku kepala Sekolah MIS Salubarani. Dalam rapat membicarakan mengenai pihak madrasah yang menghalang-halangi jalannya pembangunan SD Inpers.

Akan tetapi tuduhan tersebut ditepis oleh pihak madrasah, dengan penjelasan sebagai berikut:

Setahu saya, SD Inpers yang digalakkan pemerintah pusat, tujuannya memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan, dan bukan menggusur sekolah-sekolah yang sudah ada baik negeri maupun swasta. Kami pihak madrasah tidak pernah menghalangi Inpers yang digalakkan pemerintah. Hanya saja dimana siswa-siswa kami belajar bila gedungnya dirobokkan dan tanahnya dibangun SD Inpers. Sedang madrasah ibtidaiyah yang kami bina ini terdiri dari 6 kelas yaitu I-VI (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018).

Hasil rapat memutuskan untuk memindahkan gedung darurat MIS Salubarani ke arah Selatan lapangan sepak bola Salubarani. Tanah tersebut merupakan kebun milik Bollo di Kaluku, Salubarani. Tetapi karena terbelengkalai akhirnya masyarakat yang berdiam di sekitar wilayah tersebut menanaminya dengan tanaman cengkeh. Pada bagian depan kebun tersebut tempat dimana bangunan MIS Salubarani kembali dibangun, sementara dibagian belakang tetap dijadikan sebagai kebun cengkeh.

Awal tahun 1978 secara tidak terduga ahli waris dari tanah tempat berdirinya MIS Salubarani bersama Kepala Desa Gandangbatu bernama W. Leppang mendatangi Kepala Sekolah MIS Salubarani. Keduanya merupakan warga

Salubarani yang beragama Nasrani kedatangan mereka kali ini untuk sebuah niat yang mulia. Sang pewaris tanah ingin menghibahkan tanah tersebut kepada MIS Salubarani “Eh tuan guru pergikiko ke kantor punggawamu supaya beliau datang ke sini untuk menyaksikan penyerahan tanah/ lokasi ini kepada MIS Salubarani.” (Rembon, Wawancara, 11 Maret 2018)

Pada saat itu juga dengan semangat yang menggebu-gebu Rembon berangkat ke Makale menemui Kepala Kantor Depag Kabupaten Tana Toraja yaitu Bapak M. Saing Himo. Dengan spontan kepala Depag memirantahkan 2 staf ahlinya berangkat ke Salubarani dan membawa perlengkapan seperti mesin ketik. Sesampainya di Salubarani para staf ahli dan Rembon menuju ke kediaman tuan guru Bando. Hari itu juga dimulailah penyusunan naskah hibah. Menjelang tengah malam akhirnya naskah tersebut selesai. Dalam naskah hibah tersebut pihak MIS Salubarani diwakili oleh Rembon selaku kepala sekolah. sementara dari pihak pewaris diwakili oleh Saju’.

Meski telah mengantongi surat hibah dari pewaris tanah, akan tetapi Rembon belum merasa tenang. Beliau merasa ada saja pihak-pihak tertentu yang akan menjatuhkan MIS Salubarani. Terutama masyarakat yang memiliki pohon cengkeh yang berada di belakang MIS Salubarani. Sehari setelah penandatanganan surat hibah, Rembon bergegas ke Kantor Agraria Kabupaten Tanah Toraja. Beliau meminta pihak agraria untuk mengukur lokasi yang dihibahkan, menggambar dena dari lokasi, dan menerbitkan sertifikat dari tanah tersebut. Kurang lebih seminggu kemudian, sekitar pukul 11.00 siang pihak agraria datang mengukur lokasi yang dihibahkan. Setelah itu Kantor Agraria menyarankan agar Rembon mengurus pengesahan atau SK hibah itu ke kantor Agraria Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan membawa pengantar dari Kantor Agraria Kabupaten Tana Toraja, akhirnya tanah tersebut secara resmi menjadi milik MIS Salubarani dengan luas 2664 m²

Adapun dana yang digunakan oleh Kelapa Sekolah untuk mengurus sertifikat tersebut berasal dari Kementerian Agama Pusat. Pada tahun 1977 MIS Salubarani mendapat wessel sebanyak 2 kali, masing-masing berisi Rp. 200.000. Sebagian dana tersebut digunakan untuk membangun sarana dan prasana MIS Salubarani dan sebagian lagi disimpan. Dana yang tersimpan itulah yang digunakan Rembon untuk mengurus sertifikat tanah MIS Salubarani.

Akan tetapi masalah tidak berhenti disitu. Sekembalinya Rembon dari Ujung Pandang, beliau kembali dikejutkan dengan tanaman cengkeh yang ditanam pada halaman MIS Salubarani. Merasa telah menjadi pemilik sah dari tanah tersebut akhirnya Kepala Sekolah bersama staf guru bernama Abbas Manggala menggali bibit cengkeh tersebut dan menanamnya kembali di luar lokasi MIS Salubarani.

Tindakan Kepala dan Staf guru MIS Salubarani mendapat protes dari pihak yang masih merasa sebagai pemilik tanah yang sah. Tidak tanggung-tanggung pihak tersebut membawa masalah ini ke kantor polisi. Awal Maret 1978, seorang polisi mendatangi Kepala MIS Salubarani untuk menghadap ke Kantor Desa Gandangbatu. Maka dimulailah silang pendapat antara Kepala MIS Salubarani dan masyarakat yang merasa dirugikan. Akhirnya pihak MIS dipaksa untuk mengganti rugi. Namun dijawab oleh pihak MIS Salubarani dengan memperlihatkan sertifikat tanah atas nama MIS Salubarani. Keberadaan sertifikat tersebut mengejutkan masyarakat Salubarani. Meski begitu mereka tidak menerima fakta tersebut. Bahkan mereka berniat mengajukan masalah ini pada tingkat pengadilan.

Pada tahun 1980 pemerintah melalui kantor-kantor agraria melaksanakan PRONA (Program Nasional), berupa pembuatan sertifikat tanah untuk 200 kepala keluarga. Kepala Desa Gandangbatu berangkat ke makale untuk meminta program tersebut tetapi pihak agraria akan mencairkan program tersebut jika

masyarakat Salubarani berhenti menggugat MIS Salubarani. Akhirnya tercapai sebuah kesepakatan, namun pihak yang merasa dirugikan tetap menuntut ganti rugi. Dengan bantuan dari sebagian masyarakat Salubarani dan orang tua siswa sedikit demi sedikit MIS Salubarani berhasil melunasi hutang tersebut.

Pembayaran ganti rugi tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga atas dukungan masyarakat setempat. Mereka membayara dengan cara menyicil secara berkala kepada pihak yang merasa dirugikan atas dibangunnya sekolah tersebut. akhirnya pada tahun 2003 sekolah ini menjadi sekolah dengan status negeri dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Salaubarani namun di tahun yang sama pula nama sekolah ini berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Makale dengan kepala sekolah Sitti Rabiyyah.

Sebelum menjadi sekolah negeri, MIS Salubarani tidak memiliki jumlah siswa yang begitu banyak, hal ini juga disebabkan oleh kondisi masyarakat yang tidak memungkinkan. Dalam artian penyerapan siswa dan siswi tidak berlaku umum karena sekolah ini merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum islami. Pada tahun 1973 jumlah siswa secara keseluruhan hanya sekitar 50 orang. Apabila jumlah keseluruhan siswa ini di bagi pertingkatan maka setiap kelas hanya memiliki siswa 8-10 orang perkelas. Tenaga pendidik pun demikian pada masa kritis ini, hanya dua guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan dua orang berstatus honorer. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena jumlah pengajar dan jumlah kelas tidak sesuai. Untuk tingkatan sekolah dasar tentu membutuhkan minimal enam orang Guru. Hal inilah yang kemudian membuat para pendidikan di MIS Salubarani bertahan dalam kondisi yang cukup keras. Mengajar dengan tenaga pengajar yang sangat kurang. Melawan keterbatasan, sebuah gambaran kondisi pendidikan kita bahkan mungkin saja hal itu masih terjadi di daerah lain.

Dunia pendidikan tidak hanya berkisah bagaimana ilmu itu ditransfer ke peserta

didik tetapi juga dalam dunia pendidikan pun ada kisah yang tidak tertuang dalam narasi sejarah pendidikan Indonesia. Perjuangan pada zaman kolonial bahkan kemerdekaan menjadi narasi sejarah yang tidak kita lewatkan sama sekali namun ternyata setelah kemerdekaan bahkan sampai sekarang pun, perjuangan pendidikan itu tidak pernah usai. Tidak perlu kita berkaca dengan apa yang terjadi di bagian timur Indonesia yang sampai saat ini masih sangat terbelakang soal pendidikan. Karena pada periode 60an di daerah yang terbilang tidak jauh dari pusat pemerintahan regional masih sangat terbelakang dan perlu perjuangan ekstra untuk membangun pendidikan di daerah itu.

Terlepas dari kondisi pendidikan yang kita alami sekarang ini, hal yang menarik dari terbentuknya Madrasah Ibtidaiyyah Salubarani yakni toleransi yang masih terjaga antar umat beragama. Sekolah Islam di tengah masyarakat non muslim merupakan sebuah gambaran bahwa toleransi masih sangat terawat dengan baik di wilayah perbatasan Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Enrekang. Bahwa pluralitas tidak menjadi hambatan dalam berpendidikan dan bermasyarakat. Penerimaan terhadap kondisi plural harus terjadi (Supardi, 2014, hal. 169)

KESIMPULAN

Sejarah berdirinya MIN 2 Salubarani memberikan gambaran bahwa sangat memungkinkan untuk membangun Institusi Islami di wilayah minoritas Islam. Begitu pula sebaliknya, bahwa Institusi keagamaan dapat dibangun di wilayah mana saja di kawasan Republik Indonesia.

Tantangan pasti ditemui dalam proses pembangunan dan pengembangan madrasah. Pemakluman atas kondisi sekitar adalah kunci dalam perjuangan tanpa lelah tersebut. MIN 2 Salubarani dibangun atas semangat untuk terus bertahan dari berbagai tantangan yang di hadapi. Tantangan datang dari berbagai arah, mulai dari masyarakat sendiri sampai pada tantangan internal.

Perjuangan pembangunan sekolah tidak hanya mendapati tantangan finansial akan tetapi juga sosial. *founding father* MIN 2 harus bergelut dengan keberagaman dan keberagaman masyarakat. Silih berganti masalah dihadapi akan tetapi dapat teratasi dengan meluruskan niat untuk membangun peradaban Islam moderat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara. Terutama kepada bapak H. Rembon sebagai *founding father* MIN 2 Salubarani. Beliau yang tidak pernah lelah untuk berjuang ditengah tantangan pembangunan dan pengembangan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- EMIS / Dashboard / Pendis Kemenag. (n.d.). Diambil 6 Juli 2022, dari <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=detail&prov=73&kab=TANA TORAJA>
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Intan Rahmawati, I. R. (2021). *POLA KERJA SAMA MADRASAH DAN MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AL-MUJAHIDIN TOMOHON*. IAIN Manado.
- Ishak, S. H. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH DALAM MENGHAFAL SURAH-SURAH PENDEK di MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MUHAJIRIN BITUNG*. IAIN MANADO.
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfiz Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>
- Karim, A., Hamid, W., Nur, M., & Muslim, A. (2021). PRESERVING RELIGIOUS MODERATION LITERACY IN PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SUNNAH PARAPA NORTH GALESONG DISTRICT TAKALAR REGENCY. *Al-Qalam*, 27(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.985>
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama (Pertama)*. Kementerian Agama RI.
- Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). URGENSITAS MENDIRIKAN MADRASAH DI SAMPING MASJID (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1338>
- Max Havelaar - Multatuli. (2010). In *Max Havelaar - Multatuli*. <https://doi.org/10.5117/9789089642172>

- Mujizatullah, M. (2020). Religious Moderation Education for Students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu, Gorontalo Regency. *Educandum*, 6(1), 48–61.
- Ricklefs Nugraha, Moh. Sidik,, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia modern, 1200-2008*.
- Salubarani, M. 2. (2018). *Laporan Bulanan MIN 2 Tana Toraja*.
- Sulo, U. T. dan La. (2010). *Pengantar Pendidikan*.
- Supardi, S. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Sya'adah, A., Saputra, B. A., Jannah, M., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>
- Thompson, P. (2015). The voice of the past: Oral history. In *The oral history reader* (hal. 33–39). Routledge.